

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peranan tenaga manusia masih menjadi hal yang utama dan paling penting dalam menghasilkan suatu produksi. Tidak sedikit proses produksi yang berlangsung di perusahaan masih menggunakan alat-alat manual yang melibatkan manusia sebagai operatornya. Sehingga salah satu dampak yang dapat terjadi akibat pekerjaan tersebut adalah munculnya keluhan muskuloskeletal pada pekerja. Keluhan pada sistem muskuloskeletal ini telah menjadi *trend* penyakit terbaru berkaitan dengan pekerjaan di seluruh dunia baik di negara berkembang maupun negara industri (Chung, 2013).

Gejala dari keluhan muskuloskeletal dapat berupa rasa kaku, nyeri, mati rasa, bengkak, kesemutan, rasa terbakar hingga gangguan tidur. Keluhan ini mengakibatkan terganggunya pergerakan yang ujungnya dapat berdampak pada ketidakmampuan seseorang dalam menjaga keseimbangan anggota gerak tubuh dan tentunya bagi pekerja hal ini dapat menurunkan *performance* dan efektivitas kerja (Humantech, 2003).

Studi tentang keluhan muskuloskeletal pada berbagai jenis industri telah banyak dilakukan dan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa bagian otot yang paling sering dikeluhkan adalah otot rangka (skeletal) yang meliputi otot leher, bahu, lengan tangan, jari, punggung, pinggang dan otot-otot bagian bawah. Berdasarkan laporan dari Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 1982 menunjukkan bahwa hampir 20% dari seluruh kasus akibat kerja dan 25%

biaya kompensasi yang dikeluarkan terkait dengan adanya keluhan sakit pinggang. Nyeri pinggang adalah keluhan yang sering dialami oleh 50-80% penduduk negara-negara industri, dimana persentasenya meningkat sesuai dengan usia. Pada tahun 1970-1975 dilakukan penelitian terhadap 3000 pria dan 3500 wanita usia 20 tahun ke atas di Belanda dan dinyatakan 51% pria dan 57% wanita mengeluh nyeri punggung bagian bawah dan 50% dari populasi tersebut dalam beberapa waktu tidak bugar untuk bekerja dan 8% harus alih pekerjaan (Jaya, 2015).

*International Labour Organization (ILO)* pada tahun 2013 dalam program *The Prevention of Occupational Disease* mencatat bahwa keluhan muskuloskeletal yang diwakili *Carpal tunnel Syndrome* sebanyak 59% merupakan keluhan terbanyak dari keseluruhan catatan penyakit di Eropa tahun 2005 (ILO, 2013). Di United Kingdom, sekitar 43,4% angka kesakitan dan cedera berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal. Cedera tersebut terjadi sebanyak 45% pada punggung, 22% pada tangan, dan 13% pada lengan (Bridger, 2003).

Penelitian oleh Herryanto pada tahun 2004 yang melibatkan 800 orang dari 8 sektor informal di Indonesia menunjukkan hasil bahwa gangguan muskuloskeletal dialami oleh 31,6% petani kelapa sawit di Riau, 21% perajin wayang kulit di Yogyakarta, 18% perajin *Onyx* di Jawa Barat, 16,4% penambang emas di Kalimantan Barat, 14,9% perajin sepatu di Bogor, dan 8% perajin kuningan di Jawa Tengah. Perajin batu-bata di Lampung dan nelayan di DKI Jakarta adalah kelompok pekerja yang paling banyak menderita gangguan muskuloskeletal, masing-masing 76,7% dan 41,6%. Semua pekerja mengeluhkan nyeri di punggung, bahu, dan pergelangan tangan (Mustafidah, 2012)

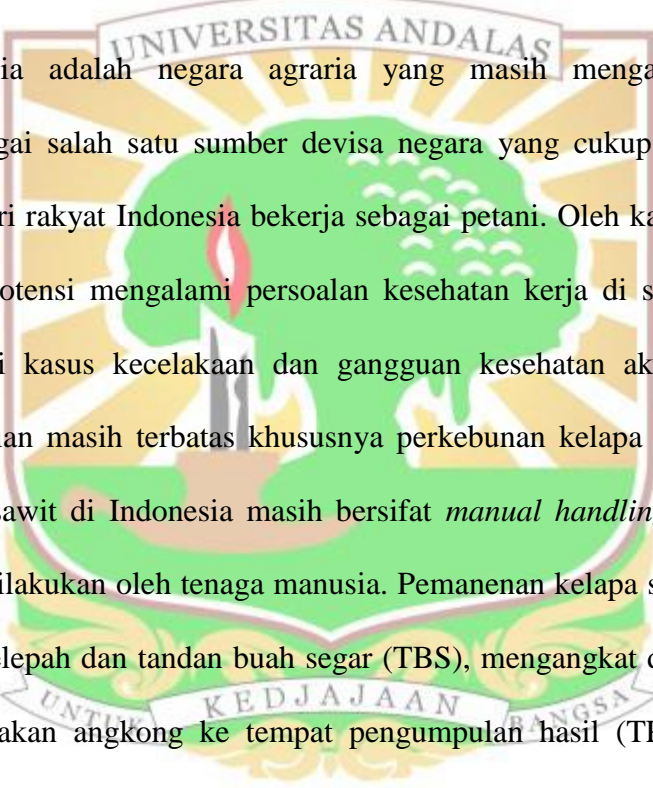
Salah satu hal yang dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal adalah posisi seseorang pada saat bekerja. Postur tidak alamiah dapat menyebabkan otot tidak dapat bekerja secara efisien. Oleh karena itu otot memerlukan kekuatan yang lebih untuk dapat menyelesaikan tugasnya, hal ini dapat meningkatkan beban pada otot sehingga menimbulkan kelelahan dan ketegangan (Kuswati, 2008).

Postur kerja sangat berpengaruh terhadap timbulnya keluhan muskuloskeletal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tirtayasa *et al* didapatkan hasil bahwa perubahan postur/posisi kerja yang lebih ergonomis mengurangi angka keluhan muskuloskeletal sebanyak 29,6% (Tirtayasa *et al*, 2003).

Menurut Peter Vi, selain faktor risiko postur kerja, ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal yaitu peregangan otot yang berlebihan, aktivitas yang berulang-ulang, dll. Sedangkan faktor endogen pada diri individu tersebut seperti jenis kelamin, usia, kesegaran jasmani, kebiasaan merokok, ukuran tubuh, daya tahan tubuh, dan kekuatan fisik dapat mempengaruhi terjadinya keluhan muskuloskeletal (Tarwaka, 2011).

Tingkat keluhan muskuloskeletal akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Saat seseorang mulai mencapai usia 35-60 tahun maka kekuatan otot dan ketahanan otot akan menurun hingga 20% sehingga risiko untuk mengalami keluhan muskuloskeletal akan meningkat (Tarwaka, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Bukhori terkait hubungan antara faktor risiko pekerjaan dengan keluhan muskuloskeletal pada tukang angkut beban penambang emas. Risiko pekerja berumur lebih atau sama dengan 35 tahun 9 kali lebih besar untuk merasakan keluhan muskuloskeletal dibanding dengan pekerja yang berumur kurang dari 35 tahun (Bukhori, 2010).

Menurut penelitian Hendra (2009), bahwa masa kerja memiliki hubungan dengan keluhan muskuloskeletal dengan tingkat risiko 2,755 kali lebih besar pada pekerja khususnya pemanen kelapa sawit dengan masa kerja lebih dari 4 tahun dibandingkan pekerja dengan masa kerja kurang dari 4 tahun (Hendra, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Sang dkk yang mendapatkan hubungan bermakna antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal dengan *p-value* 0,018 (Sang,dkk, 2013).



Indonesia adalah negara agraria yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu sumber devisa negara yang cukup besar sehingga kebanyakan dari rakyat Indonesia bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, negara Indonesia berpotensi mengalami persoalan kesehatan kerja di sektor pertanian. Data mengenai kasus kecelakaan dan gangguan kesehatan akibat kerja pada industri pertanian masih terbatas khususnya perkebunan kelapa sawit. Aktivitas panen kelapa sawit di Indonesia masih bersifat *manual handling* karena semua proses panen dilakukan oleh tenaga manusia. Pemanenan kelapa sawit terdiri atas pemotongan pelepah dan tandan buah segar (TBS), mengangkat dan mengangkut TBS menggunakan angkong ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Sedangkan proses setelah panen adalah pemuatan TBS ke dalam truk/mobil pengangkut untuk selanjutnya dapat diolah menjadi *crude palm oil* (CPO) di pabrik. Seluruh aktivitas panen dapat mengakibatkan keluhan pada tubuh, terutama pada bagian otot dan rangka, trauma pada sistem muskuloskeletal dan saraf (*repetitive strain injury*) (Ardi, 2012).

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit adalah PT Mutiara Agam yang berlokasi di kenagarian Tiku V Jorong Kecamatan



Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. PT Mutiara Agam membangun perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya dengan skema plasma. Aktifitas produksi hingga menghasilkan produk CPO (*Crude Palm Oil*) bermutu tinggi dijalankan melalui beberapa tahapan mulai dari pembukaan lahan perkebunan, pembibitan kelapa sawit, pengelolaan kebun sehingga dapat memproduksi produksi tandan buah segar (TBS), dan pengolahan TBS menjadi CPO di pabrik pengolahan kelapa sawit,. Berdasarkan data awal penelitian pada 15 orang pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam, didapatkan 40% pemanen mengalami keluhan nyeri pada bahu, 26,7% nyeri pada punggung, 20% sakit/kaku pada leher, dan 13,3% mengeluhkan nyeri pada pinggang akibat pekerjaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan risiko postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal, serta hubungannya dengan variabel umur dan masa kerja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana hubungan postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan risiko postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi postur kerja pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi umur pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan muskuloskeletal pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.
- e. Mengetahui hubungan risiko postur kerja, umur, dan masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pemanen kelapa sawit PT Mutiara Agam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Bagi Kalangan Akademis**

Bagi kalangan akademis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang faktor risiko postur khususnya pada pemanen kelapa sawit dengan menggunakan metode penilaian postur kerja dan mengetahui keluhan gejala muskuloskeletal dengan penilaian secara subjektif.

##### **1.4.2. Manfaat Bagi Instansi Terkait**

Melalui penelitian ini, diharapkan instansi kesehatan dan tenaga kerja terkait yang berada di sekitar lingkungan sektor usaha ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan atau rekomendasi dalam data-data untuk pengambilan kebijakan dan program preventif, kuratif dan rehabilitatif terkait masalah ergonomi khususnya yang terkait dengan postur kerja dan kesehatan pekerja.

### 1.4.3. Manfaat Bagi Pekerja

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mengenai pentingnya bekerja dengan postur kerja yang aman dan ergonomis didalam menjalankan aktivitas kerjanya.

